

Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso

***Randa Anggarista¹, Munasip²**

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin

²SDN Rangkep Kecamatan Batukliang Utara

Jalan H. Badaruddin, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

*Corresponding author. Email: randaanggarista@yahoo.co.id

Abstract

This type of research is qualitative research with ecocriticism perspective. This study aims to identifying environmental wisdom and ecological criticism form in the novel of *Sayangilah Daku, Sahabat!*. The data in this study are text that refers to the problem formulation, while data source in this study is primary data source in novel form of *Sayangilah Daku, Sahabat!* by T. Tomaso published in Balai Pustaka (1995). Instrument in this research is the author himself who oriented towards research on the form of environmental wisdom and ecological criticism in the novel of *Sayangilah Daku, Sahabat!* by T. Tomaso. The data collection technique was done by reading and note-taking techniques, while the data analysis technique was carried out through stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results showed that in the novel of *Sayangilah Daku, Sahabat!* By T. Tomaso's found environmental wisdom representation in the form of a responsible attitude towards nature, living simply and in harmony with nature, and not harming nature. In addition, in the text of novel, ecological criticism is also found in the form of ecological criticism of uncontrolled waste, illegal logging, and ecological criticism to use the bombs and trawlers to obtain marine products.

Key words: *environmental wisdom; ecological criticism and ecocriticism*

Abstrak

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan dan kritik ekologi dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!*. Data dalam penelitian ini teks yang mengacu pada rumusan masalah, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa teks novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1995. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis sendiri yang berorientasi pada penelitian tentang bentuk kearifan lingkungan dan kritik ekologi dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso ditemukan adanya representasi kearifan lingkungan berupa sikap tanggung jawab terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta tidak merugikan alam. Selain itu, dalam teks novel juga ditemukan kritik ekologi dalam bentuk kritik ekologi terhadap limbah yang tidak terkendali, illegal logging, serta kritik ekologi terhadap penggunaan bom dan pukat harimau untuk mendapatkan hasil laut.

Kata kunci: *kearifan lingkungan; kritik ekologi dan ekokritik*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, karya sastra tidak pernah lepas dari konteks budaya. Hadirnya karya sastra di tengah masyarakat tentu saja tidak lahir dengan kekosongan perspektif. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1980, 11) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai produk sastrawan tidak pernah lahir dengan kekosongan budaya. Setiap karya sastra yang hadir dari tangan sastrawan tentu saja memiliki relevansi dengan lingkungan yang mengitarinya. Karya sastra sebagai salah satu produk masyarakat, seringkali merepresentasikan alam yang melahirkannya. Endraswara (2016, 9) menyebutkan bahwa sastra dan alam memang selalu dekat. Para sastrawan seringkali memberikan representasi tentang kondisi alam sesuai dengan sudut pandangnya, baik sebagai wujud pujian maupun perasaan iba terhadap adanya marginalisasi dan degradasi alam. Selain sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra, alam juga merupakan fasilitator hidup bagi manusia. Berbagai jenis kebutuhan, baik primer maupun sekunder dapat dipenuhi oleh alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Elwizan dan Maya (2017, 71) menjelaskan bahwa sumber daya alam memiliki fungsi dan manfaat yang beraneka ragam bagi kehidupan manusia. Melalui sistem pengelolaan, manusia berusaha mengembangkan kekayaan alam sebagai salah satu fasilitator yang mampu memenuhi berbagai jenis kebutuhan, salah satunya pada sektor pariwisata dan sektor lainnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi landasan filosofis bagi manusia untuk bersikap bijaksana terhadap alam dan berbagai jenis kekayaan yang ada di dalamnya.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, alam seringkali menjadi objek eksploitasi manusia. Berbagai jenis eksploitasi alam ditemukan dalam beberapa media massa, baik daring maupun cetak. Piliang (1998, 29-30) mengatakan bahwa modernisasi menjadi salah satu pemicu terkikisnya kesadaran ekologis manusia. Kekayaan alam, seperti margasatwa, secara perlahan musnah dari habitatnya. Buni siamang yang sering hadir di tengah hutan, diganti dengan suara mobil di tengah sirkuit. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin maraknya kasus eksploitasi alam, khususnya dalam bentuk illegal logging, pertambangan, dan berbagai jenis aktivitas eksploitasi alam lainnya. Beberapa tindakan eksploitasi alam tersebut tentu saja menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan manusia menimbulkan duka bagi masyarakat. Berbagai bentuk krisis ekologi, seperti banjir, tanah longsor, tsunami, dan lain-lain, merupakan beberapa dampak atau bukti krisis ekologi yang hadir di tengah masyarakat. Uar, Murti dan Hadisusanto (2016, 89) menjelaskan bahwa kerusakan sebuah ekosistem disebabkan oleh dua faktor yaitu alam dan manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh alam berupa gempa bumi, tanah longsor, badai dan tsunami. Adapun kerusakan yang disebabkan oleh manusia bersifat kontinu serta memberikan dampak yang berkepanjangan. Beberapa bentuk aktivitas manusia yang dapat merusak sebuah ekosistem, misalnya menggunakan peledak dan berbagai peralatan yang tidak ramah lingkungan.

Oleh karena itu, para sastrawan sebagai pencipta karya, seringkali memilih konsep ekologis menjadi unsur pembangun dalam karya sastra yang dihasilkannya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa sastrawan yang memilih konsep dari sistem ekologi (lingkungan hidup) menjadi unsur pembangun karya sastra yang diciptakannya. Beberapa sastrawan yang dimaksud antara lain pertama, Budi Darma melalui cerpen *Pohon Jejawi* (2010) yang memberikan representasi tentang perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya terhadap kolonial Belanda. Selain itu, aturan kapitalisme yang diterapkan oleh kaum penjajah dihancurkan oleh misteri pohon Jejawi. Kedua, Ahmad Tohari melalui *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (2011). Novel ini memberikan representasi tentang unsur lokalitas dan kondisi lingkungan hidup Pulau Jawa yang mengalami kekeringan. Ketiga, Korrie Layun Rampan melalui novel *Api Awan Asap* (2015) yang memberikan gambaran tentang lokalitas dan sistem kehidupan masyarakat Dayak Benuaq yang begitu dekat dengan alam.

Selain beberapa karya tersebut, objek yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan representasi tentang begitu dekatnya para tokoh dengan alam. Salah satunya yaitu novel berjudul *Sayangilah Daku sahabatku!* Karya T. Tomaso. Teks novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1995 oleh Balai Pustaka. Teks novel ini mengisahkan tentang representasi masyarakat Maluku yang begitu dekat dengan alam. Kedekatan para tokoh terlihat dari sistem kehidupan, khususnya mata pencaharian hidup, yang menggantungkan hidup dari hasil alam. Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup dari kekayaan alam, para tokoh berusaha memberikan kesadaran kepada pembaca tentang beberapa konsep pemeliharaan dan penyelamatan ekosistem alam. Handoko (2007, 17) menjelaskan bahwa masyarakat Maluku sebagai latar utama dalam novel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berasal dari adanya berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Mitos tentang asal-usul masyarakat Maluku di sebut sebagai Nunusaku. Penduduk pertama Maluku merupakan orang-orang keturunan Alifuru yang menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara, salah satunya adalah Maluku. Sebelum di kenal dengan Molo Oko, Maluku merupakan sebuah benua besar yang menjadi salah satu bukti sejarah peradaban dunia. Namun, adanya pergeseran bumi, benua besar tersebut membentuk pulau-pulau kecil, salah satunya adalah Maluku itu sendiri.

Hal itu memberikan indikasi bahwa Maluku memiliki nilai sejarah yang harus dipelajari oleh manusia. Selain memberikan gambaran tentang relasi para tokoh yang erat dengan alam, dalam teks novel tersebut juga digambarkan dengan lugas tentang kerusakan ekosistem akibat sikap eksploitatif yang ditunjukkan oleh para tokoh lainnya. Salah satu sikap eksploitatif tersebut ditemukan dalam bentuk illegal logging yang dilakukan oleh para pengusaha kayu untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Hal itu tentu saja berkaitan dengan kritik pengarang seiring dengan berkembangnya arus modernisasi dengan berbagai bentuk dampak negatif yang ditimbulkannya.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan agar memberikan gambaran kepada pembaca tentang beberapa konsep yang perlu diterapkan oleh masyarakat dalam menunjang eksistensi alam dengan berbagai jenis kekayaan di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menjadi landasan bagi manusia dalam bertindak dan mengambil sikap yang mendukung kelangsungan hidup makhluk lainnya. Sebagai bagian dari ekosistem alam, manusia sudah selayaknya memberikan perhatian utuh terhadap keberadaan alam itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi representasi relasi para tokoh yang relevan dengan prinsip etika lingkungan hidup serta bentuk kritik ekologi yang berusaha disampaikan oleh pengarang dalam novel yang diciptakannya. Seiring dengan berkembangnya zaman dan sikap manusia yang melakukan hegemoni terhadap berbagai jenis kekayaan alam, karya sastra dan penelitian yang bernuansa ekologis perlu dikampanyekan secara intens. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesensitifan manusia terhadap lingkungan yang ditinggalinya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika (2015) dengan judul "Kearifan Lingkungan dalam Priangan Si Jelita Karya Ramadhan K.H". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lingkungan yang termuat dalam novel *Priangan Si Jelita* berupa sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista (2020) dengan judul "Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Cemara karya Hamsad Rangkuti* ditemukan adanya kritik ekologi berupa kritik ekologi terhadap aktivitas illegal logging, perburuan margasatwa, dan pertambangan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Nurhadi (2020) dengan judul "Kearifan Lingkungan dalam Novel *Berkelana dalam Rimba karya Mochtar Lubis*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Berkelana dalam Rimba* ditemukan adanya kearifan lingkungan dalam bentuk hormat

terhadap alam, tidak merugikan alam, tanggung jawab terhadap alam, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik. Sebagai salah satu kajian dalam ranah kritik sastra, ekokritik merupakan perspektif dalam karya sastra yang memperhatikan penggunaan konteks lingkungan hidup dalam sastra. Ekokritik hadir lebih kritis dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran ekologis bagi manusia. Glotfelty and Harold (1996, xviii) memberikan definisi ekokritik sebagai salah satu kajian dalam ranah kritik sastra yang berusaha menganalisis berbagai jenis teks sastra untuk mengetahui relasi antara teks sastra tersebut dengan lingkungan. Kajian ini memiliki perspektif yang sama dengan feminis yang mengkaji teks sastra dengan mempertimbangkan konteks gender, marxis mengkaji teks sastra dengan mempertimbangkan konteks produksi dan ekonomi, maka ekokritik berusaha mengkaji teks sastra yang mengangkat representasi manusia dan alam, baik dalam tema maupun latar teks sastra itu sendiri.

Konsep yang disampaikan oleh Glotfelty dan Harold tersebut sama dengan pernyataan Love (2003, 38) yang menjelaskan bahwa kajian ekokritik sebagai salah satu perspektif dalam kritik sastra bertujuan untuk mengkaji aktivitas atau budaya manusia yang terefleksi dalam teks sastra. Fokus kajian ekokritik adalah mengidentifikasi gambaran kehidupan dalam sebuah ekosistem, termasuk paradigma manusia terhadap lingkungan hidupnya. Salah satu latar belakang lahirnya kajian ini karena perubahan dunia seiring dengan berkembangnya perang dunia. Ekokritik berusaha memberikan nilai moral (ekologis) kepada seluruh manusia agar mengedepankan etika yang arif (bijaksana) dalam mengelola lingkungan hidup. Adapun Garrard (2004, 5) mengatakan bahwa ekokritik menjadi salah satu perspektif kontemporer dalam ranah kebudayaan untuk menganalisis relasi antara ekologi dan ilmu sains. Sebagai produk kontemporer, ekokritik berusaha mengungkap peristiwa ekologis yang termuat dalam sastra. Hal itu disebabkan karena sastra adalah wajah dari setiap zaman. Ekokritik merupakan sebuah kajian yang berusaha menganalisis sastra melalui kacamata ekologis. Pandangan manusia yang antroposentris serta munculnya berbagai jenis tindakan eksploitasi alam dan krisis ekologi menjadi salah satu landasan filosofis lahirnya ekokritik.

Sementara itu, melalui buku berjudul *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*, Buell (2005, 138) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan sebuah payung yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berorientasi lingkungan. Ekokritik berusaha menganalisis perilaku, serta bentuk representasi alam yang terdapat dalam karya sastra. Adapun Keraf (2010,76) juga memberikan batasan tentang beberapa istilah dalam ekokritik, salah satunya yaitu ekosentris. Ekosentris merupakan sebuah cara pandang yang memberikan pemahaman bahwa berbagai bentuk kehidupan terpusat dari ekosistem itu sendiri. Setiap anggota ekosistem, baik benda hidup maupun mati, memiliki nilai sehingga berhak untuk memperoleh penghargaan dari manusia.

Pada dasarnya, sebagai makhluk hidup yang tidak melepaskan diri dari keberadaan alam, sudah sewajarnya manusia memberikan perhatian secara utuh dengan mengedepankan perilaku yang relevan dengan prinsip etika lingkungan hidup. Melalui bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup*, Keraf memberikan penjelasan yang detail tentang beberapa prinsip etika lingkungan hidup yaitu pertama, sikap hormat terhadap alam yang diwujudkan dengan cara menjaga, merawat, memelihara, serta membiarkan makhluk hidup tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat penciptaannya (Keraf 2010, 168). Kedua, prinsip tanggung jawab terhadap alam yang diwujudkan dengan cara mengingatkan, melarang dan menghukum siapa saja yang berusaha melakukan pengerusakan terhadap ekosistem alam (Keraf 2010, 169). Ketiga, sikap solidaritas kosmis muncul dalam bentuk merasakan berbagai hal yang dirasakan oleh makhluk hidup lainnya, misalnya melakukan perawatan atau reboisasi ketika hutan mengalami kerusakan (Keraf 2010, 171). Keempat, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diaktualisasikan dengan melindungi, merawat, tidak menyakiti, serta memelihara makhluk

hidup lainnya (Keraf 2010, 172). Kelima, prinsip no harm yang diwujudkan dalam sistem kehidupan masyarakat tradisional berupa tabu. Salah satu contohnya, kepercayaan terhadap pohon keramat atau objek lain (Keraf 2010, 173). Keenam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam yang diwujudkan dengan tidak melakukan tindakan eksploitatif atau mengkonsumsi hasil alam sesuai dengan kebutuhan (Keraf 2010, 176).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian dengan tahapan pengumpulan, pengklasifikasian, dan interpretasi data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1995, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah yaitu representasi kearifan lingkungan serta bentuk kritik ekologi yang ditemukan dalam objek penelitian. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu teks atau penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan krisis ekologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan teknik kepustakaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pertama, reduksi data bertujuan untuk memberikan titik fokus, serta memilih dan memilah setiap data dalam teks novel, sehingga memberikan kemudahan pada tahap analisis. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Ketiga, simpulan dilakukan setelah proses interpretasi terhadap data dalam penelitian. Simpulan dikatakan valid apabila didukung oleh data yang konsisten. Adapun tahapan teknik analisis data dengan menggunakan perspektif ekokritik dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut yaitu pertama, memilih teks data dalam objek penelitian yang memberikan indikasi dan sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, setelah melakukan reduksi terhadap data, maka tahap selanjutnya adalah melakukan deskripsi melalui tabel yang bertujuan untuk memberikan gambaran sederhana tentang temuan dalam objek penelitian. Ketiga, tahap terakhir dalam proses analisis yaitu memberikan interpretasi terhadap berbagai teks data dalam penelitian. Proses interpretasi dilakukan melalui kajian berbagai literatur, baik buku primer maupun data sekunder lainnya yang mampu menjadi landasan berpikir bagi penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan identifikasi terhadap teks novel *Sayangilah Daku Sahabat!*, ditemukan adanya representasi mengenai kearifan lingkungan dan kritik ekologi yang berusaha disampaikan sastrawan (pengarang). Berikut ini, penulis paparkan melalui tabel mengenai bentuk kearifan lingkungan dan kritik ekologi dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Karya T. Tomaso.

Tabel 1. Bentuk Kearifan Lingkungan dan Kritik Ekologi dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!*

a. Bentuk Kearifan Lingkungan		Deskripsi
1.	Tanggung jawab terhadap alam	Para tokoh memberikan peringatan kepada perusak ekosistem alam.
2.	Hidup sederhana dan selaras dengan alam	Para tokoh dalam teks novel menggunakan pancing dan jala untuk memperoleh ikan dengan tujuan agar ikan yang masih berukuran kecil, tidak ikut tertangkap, sehingga tidak mengalami kepunahan.
3.	Tidak merugikan alam	Para tokoh dalam teks novel menerapkan salah satu unsur dari sistem kearifan lokal yaitu pada sistem kepercayaan yang menganggap suatu kawasan merupakan wilayah pantangan yang tidak diperbolehkan untuk dieksploitasi. Selain itu, para tokoh juga menggunakan sistem teknologi yang bersifat sederhana untuk memperoleh ikan, seperti bubu dan sosoki.
b. Bentuk Kritik Ekologi		Deskripsi
1.	Limbah yang tidak terkendali	Limbah rumah tangga dan pabrik industri yang tidak terkendali membuat ekosistem alam semakin terancam. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga beraneka ragam, salah satunya gangguan pernapasan.
2.	<i>Illegal logging</i>	Kasus <i>illegal logging</i> membuat luas kawasan hutan semakin sempit.
3.	Penggunaan bom dan pukot harimau	Para tokoh berusaha melawan para nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan bom dan pukot harimau. Selain merusak terumbu karang, bom dan pukot harimau juga membunuh populasi berbagai jenis ikan di tengah ekosistem laut.

Pembahasan

Setelah memberikan gambaran singkat tentang temuan dalam sumber data melalui tabel, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan dalam sumber data. Berikut ini merupakan interpretasi dari beberapa data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

a. *Bentuk Kearifan Lingkungan dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat!*

1) Tanggung Jawab Terhadap Alam

Setelah membaca teks novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Karya T. Tomaso, ditemukan adanya gambaran tentang salah satu sikap para tokoh dalam teks novel yang relevan dengan prinsip tanggung jawab terhadap alam. Sikap ini diwujudkan dengan cara mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang berusaha melakukan tindakan eksploitatif terhadap berbagai bentuk kekayaan lingkungan hidup (Keraf 2010, 169). Berikut ini teks data yang menunjukkan sikap para tokoh yang relevan dengan prinsip tanggung jawab terhadap alam.

“Cobalah Pak Kades mendekati orang-orang yang suka mengebom ikan itu. Tindakan mereka tidak manusiawi, mereka tidak lagi memikirkan masa depan anak-anak dan cucu kita. Kepada mereka harus dijelaskan bahwa apa yang mereka perbuat sekarang, hasilnya akan dikecap kemudian oleh orang lain. Yang mengecapnya adalah anak-anak kita, mereka mungkin akan menikmati bumi yang gersang” (Tomasoa 1995, 57).

“... Jelaskan pada mereka tentang bahaya yang akan timbul. Akibat perbuatan mereka, mungkin ada yang mati. Kalau di antara mereka ada yang menjadi ayah, maka ayah seperti ini belum dapat dicontohi oleh anak-anaknya. Ayah seperti ini tidak menghargai hidupnya. Kalau terjadi malapetaka, siapakah yang akan memelihara anaknya?...” (Tomasoa 1995, 58).

Potongan teks data pertama di atas memberikan gambaran tentang perjalanan para tokoh menyusuri salah satu pulau di Kepulauan Maluku. Pada saat dalam perjalanan, para tokoh menemukan adanya tindakan eksploitatif yang dilakukan oleh para nelayan yang berusaha menangkap ikan dengan menggunakan bom dan pukat harimau. Hal ini tentu saja berusaha mendapat perlawanan dari para tokoh dalam teks novel tersebut. Salah satunya yaitu tokoh Bu Ira. Pada saat melihat adanya tindakan eksploitatif yang dilakukan para nelayan, Bu Ira berusaha menyampaikan sekaligus mengingatkan salah satu tokoh masyarakat di wilayah pesisir tersebut yaitu Pak Kades agar melarang warganya melakukan tindakan eksploitasi. Selain itu, tokoh Bu Ira juga berusaha memberikan kesadaran kepada seluruh tokoh lainnya untuk mengedepankan asas dan prinsip lingkungan hidup. Hal ini bertujuan agar para generasi yang tinggal dan hidup di wilayah tersebut dapat menikmati salah satu bentuk kekayaan ekosistem laut.

Selain itu, pada potongan teks kedua di atas juga semakin memperkuat adanya usaha yang dilakukan oleh tokoh Bu Ira untuk mengingatkan seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir tersebut agar memiliki pemahaman ekologis yaitu memandang bahwa alam dengan berbagai jenis kekayaannya juga perlu mendapat penghayatan. Sebagai makhluk ekologis, manusia tentu saja membutuhkan hasil alam sebagai salah satu media penyambung hidup. Tokoh Bu Ira berusaha menjelaskan kepada para pembaca dan masyarakat umum bahwa sikap eksploitatif tentu saja dapat berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Sikap tanggung jawab terhadap alam, tentu saja menjadi salah satu alternatif agar manusia mampu mengontrol diri dalam memanfaatkan hasil alam.

“Si pencuri pohon tadi tidak perlu ditangkap. Si kewang pasti mengenal warga kampungnya, kecuali yang mencuri ini berasal dari kampung lain. Orang itu akan dibawa ke rumah Bapak Raja dan akan dikenakan denda. Uang dendanya akan diberikan kepada bendahara kampung. Uang denda itu akan dilaporkan untuk semua rakyat!” (Tomasoa 1995, 67).

Selain mengingatkan, salah satu bentuk aktualisasi dari sikap tanggung jawab terhadap alam adalah dengan memberikan hukuman kepada setiap masyarakat yang melakukan tindakan perusakan terhadap alam. Keraf (2010, 169) memberikan penjelasan bahwa sikap tanggung jawab terhadap alam juga diwujudkan dengan menghukum siapa saja yang melakukan tindakan eksploitatif terhadap ekologis. Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya gambaran tentang sikap para tokoh yang menerapkan hukuman bagi para pelaku perusakan terhadap alam. Sebagai salah satu tokoh masyarakat di wilayah pesisir yang menjadi latar dalam teks novel tersebut, tokoh Pak Kades menunjuk petugas yang melakukan patroli di sekitar wilayah pantangan. Salah satu aturan yang diterapkan kepada setiap masyarakat yang memasuki dan mengambil kekayaan alam di wilayah hutan pantangan yaitu memberikan denda yang langsung diserahkan kepada bendahara desa. Hal itu bertujuan sebagai alat kontrol sekaligus memberikan efek jera kepada para pelaku perusakan. Berbagai aturan dalam wilayah pantangan termuat dalam sasi yaitu larangan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Misalnya, sasi kelapa yaitu larangan untuk mengambil buah kelapa.

Melalui tokoh Bu Ira, Pak Kades dan tokoh lainnya, Tomasoa berusaha memberikan pemahaman kepada pembaca dan masyarakat luas bahwa manusia sudah seharusnya memberikan perhatian secara utuh kepada kekayaan alam. Salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh masyarakat adalah dengan mengedepankan dan menerapkan prinsip tanggung jawab terhadap alam yaitu dengan mengingatkan dan menghukum siapa saja yang berusaha melakukan pengerusakan terhadap alam.

2) Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Selain sikap tanggung jawab terhadap alam, dalam teks novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Karya T. Tomasoa juga terefleksi sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam. Keraf (2010, 176) menjelaskan bahwa sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam diimplementasikan melalui menggunakan alam sesuai dengan tuntutan kebutuhan serta tidak melakukan tindakan eksploitatif. Berikut ini, beberapa potongan teks data yang menunjukkan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam yang ditunjukkan para tokoh dalam teks novel.

Cara menangkap ikan yang baik adalah dengan mengail, menjala, menjaring, atau memamah. Menangkap ikan dengan jaring tidak merusakkan lingkungan. Ikan-ikan yang sedang berenang, tiba-tiba saja terkena jaring. Besar dan kecilnya ikan yang ditangkap hanyalah yang tersangkut pada jaring itu. Yang tidak tersangkut, bebas berenang lagi. Menangkap ikan dengan jala, sama dengan jaring. Hanya perbedaannya terletak pada besarnya daya tangkapan. Jaring akan menangkap lebih banyak. Jala akan menangkap sedikit... (Tomasoa, 1995, 59).

Melalui potongan teks data di atas, terlihat bahwa tokoh Bu Ira berusaha menjelaskan salah satu metode menangkap ikan dengan menggunakan peralatan yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem alam. Salah satu metode menangkap ikan yang baik menurut para tokoh dalam teks novel yaitu dengan menggunakan jala atau jaring. Metode ini dianggap ramah lingkungan karena tidak semua jenis ikan dapat masuk ke dalam jaring atau jala. Berbagai jenis ikan yang berukuran kecil otomatis tidak akan terperangkap, sehingga secara terus-menerus dapat berkembang biak dengan baik. Penggunaan jala atau jaring dianggap sebagai salah satu bentuk implementasi dari sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam karena berbagai jenis ikan yang terjaring hanya berukuran besar saja serta sesuai dengan kebutuhan manusia.

Selain itu, penggunaan jaring atau jala untuk menangkap ikan juga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap sistem biotis. Ekosistem laut, seperti terumbu karang juga tidak mengalami kerusakan, sehingga mampu menjadi salah satu bagian penting yang menunjang keberlangsungan hidup berbagai jenis makhluk hidup di tengah ekosistem laut. Para tokoh dalam teks novel, berusaha mengedepankan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam dengan tujuan agar berbagai jenis ikan lainnya mampu berkembang biak sekaligus menjadi fasilitator bagi kebutuhan hidup manusia di masa depan. Salah satu dampak yang dirasakan oleh manusia dengan adanya persediaan ikan yang baik adalah tercukupinya kebutuhan protein, sehingga manusia mampu menunjukkan eksistensinya di tengah sistem ekologis.

3) Tidak Merugikan Alam

Selain sikap tanggung jawab serta hidup sederhana dan selaras dengan alam, dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Karya T. Tomasoa juga ditemukan adanya representasi sikap tokoh yang relevan dengan prinsip tidak merugikan alam. Keraf (2010, 173) menjelaskan bahwa sikap tidak merugikan alam (*no harm*) ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisional yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat hingga penggunaan alat-alat sederhana untuk mendapatkan hasil perekonomian. Berikut ini, potongan teks yang

menunjukkan adanya gambaran tentang sikap tidak merugikan alam yang berusaha ditunjukkan oleh para tokoh.

“Bu Ira, ada pula orang yang menangkap ikan dengan cara tradisional. Cara ini pun tidak merusakkan ikan-ikan yang lain. Misalnya, dengan cara sosoki. Sosoki adalah cara menangkap ikan dengan pelepah daun pohon aren. Pelepah daun aren dibelah-belah kemudian diikat menjadi sebuah ikatan panjang... (Tomasoa 1995, 59).

“... Masih ada cara dan alat tradisional yang lain, yaitu bubu. Bubu dibuat dari bambu, seperti halnya alat penangkap tikus. Cara membuatnya mudah saja. Sekali melihat contohnya, kalian akan dapat membuat bentuk yang lain pula!” Bu Ira lalu menggambar bubu dengan cara-cara mempergunakan (Tomasoa 1995, 60).

Berdasarkan potongan data pertama di atas terlihat bawah salah satu tokoh dalam teks novel memberikan penjelasan kepada tokoh Bu Ira tentang salah satu metode menangkap ikan yang masih bersifat tradisional. Salah satu alat yang digunakan yaitu sosoki yang notabne merupakan alat penangkap ikan yang berbahan baku daun pohon aren. Sosoki dianggap sebagai peralatan sederhana dalam sistem kehidupan masyarakat tradisional, khususnya di kawasan Maluku, yang ramah lingkungan. Selain tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap populasi ikan serta berbagai jenis kekayaan sungai dan laut lainnya, penggunaan sosoki juga tidak merusak ekosistem sebagai habitat dari makhluk hidup yang hidup di tengah ekosistem laut.

Selain sosoki, masyarakat Maluku yang menjadi latar dalam teks novel juga menggunakan bubu untuk memperoleh hasil ikan. Melalui salah satu penelitian yang ditulis oleh Husain Latuconsina (2010, 28) dengan judul “Identifikasi Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Konservasi Laut di Pulau Pombo Provinsi Maluku” juga disebutkan bahwa salah satu alat yang digunakan masyarakat pesisir di Provinsi Maluku untuk memperoleh hasil ikan yaitu bubu. Bubu konvensional yang digunakan masyarakat setempat sesuai dengan teks novel memiliki bentuk yang beragam. Pada umumnya, bubu memiliki satu pintu dan dilengkapi jebakan yang memungkinkan ikan tidak bisa keluar. Bubu dianggap ramah lingkungan karena memenuhi beberapa kriteria. Salah satunya yaitu tidak merusak karang secara luas, karena bubu merupakan alat yang menetap dan lokasinya tidak berpindah-pindah.

Penggunaan sosoki dan bubu merupakan salah satu bagian penting dalam unsur kebudayaan masyarakat tradisional. Koentjaraningrat (1994, 32) menjelaskan bahwa salah satu bentuk sistem teknologi masyarakat tradisional yaitu penggunaan berbagai bentuk peralatan sederhana yang juga relevan dengan konteks kesadaran ekologis. Selain itu, potongan dua teks data di atas juga sebenarnya sebagai salah satu media pembelajaran bagi masyarakat secara umum agar tidak melakukan tindakan yang justru dapat merugikan ekosistem alam.

... “Hutan larangan ialah hutan yang pohonnya tidak boleh ditebang” (Tomasoa 1995, 65).

“Kawasan tanah negeri ini luas, kadang jauh sampai ke hutan lebat. Tanah negeri ini tidak boleh dimasuki oleh orang lain, kecuali kewang. Semua orang tua maupun anak muda telah mengetahui batas-batasnya. Walaupun peraturan-peraturan itu berupa lisan, semua orang mematuhi. Mereka hidup di kampung, namun semua peraturan raja diataati, termasuk larangan memasuki tanah negeri ini. Tanah negeri inilah yang disebut hutan larangan. Hutan larangan ini diawasi oleh kewang” (Tomasoa 1995, 66).

Selain penggunaan peralatan sederhana dalam bentuk sosoki dan bubu, dalam teks novel juga digambarkan sistem kehidupan masyarakat Maluku yang masih mengagungkan salah satu unsur dari prinsip etika lingkungan hidup yaitu tidak merugikan alam. Sikap ini juga

diaktualisasikan melalui implementasi sistem kehidupan masyarakat tradisional yaitu dari sistem kepercayaan, terutama kepercayaan terhadap berbagai hal yang dianggap sakral. Melalui potongan dua teks data di atas terlihat bahwa masyarakat setempat masih membuat aturan tentang wilayah pantangan. Wilayah pantangan diatur sebagai salah satu kawasan yang tidak boleh dieksplorasi ataupun dieksploitasi. Berbagai bentuk kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap keramat, terutama pohon maupun suatu lokasi tertentu sebenarnya memiliki makna tersirat yang perlu mendapat kajian dan perhatian khusus.

Satu tujuan tersirat dari sistem kepercayaan tersebut adalah agar setiap manusia tetap bersikap hormat dan tidak melakukan aktivitas pengerusakan terhadap ekosistem alam. Koentjaraningrat (1994, 11-23) memberikan penjelasan bahwa salah satu unsur kebudayaan yaitu pada sistem kepercayaan atau sistem religi. Sistem religi dipandang sebagai sistem kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan atau nilai yang dianggap sakral, sehingga manusia harus memberikan rasa hormat. Salah satu bentuk rasa hormat dan terima kasih manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yaitu dengan tidak merugikan alam. Sistem kepercayaan terhadap berbagai hal yang dianggap tabu menjadi aspek penting bagi keberlanjutan sistem ekologis, terutama keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

b. *Bentuk Kritik Ekologi dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat!*

Selain representasi tentang kearifan lingkungan, dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Karya T. Tomaso juga ditemukan adanya relasi para tokoh dengan alam yang tidak sesuai dengan prinsip etika lingkungan hidup. Para tokoh dalam teks novel juga digambarkan melakukan usaha eksploitatif yang berdampak negatif terhadap kelanjutan ekosistem alam itu sendiri. Berikut ini, beberapa bentuk kritik yang berusaha disampaikan penulis seiring dengan meningkatnya kasus pengrusakan alam yang terjadi di Indonesia sesuai dengan alur dalam teks novel.

1) *Limbah yang Tidak Terkendali*

Setelah membaca dan melakukan identifikasi, dalam teks novel *Sayangilah Daku, sahabat!* ditemukan adanya kritik bernuansa ekologis yang berusaha disampaikan oleh pengarang. Hal itu dibuktikan dengan beberapa potongan teks data berikut ini.

“Kira-kira seratus meter dari rumah kami, agak ke atas ada sebuah tempat pembuangan sampah. Sampah-sampah diangkut oleh truk-truk pembuangan. Semuanya ditampung di tempat itu. Berbagai jenis sampah itu kemudian dibakar. Setiap malam, mulai dari pukul tujuh pagi, sampai daerah ini diliputi asap. Kadang, orang mengira daerah ini diliputi kabut. Tapi, ...!” Keluh Pak Hero” (Tomaso, 1995: 13).

“Selain kepulan asap itu, bau busuk pun sering datang mengganggu. Bayangkan saja, secara tiba-tiba kepulan asap itu datang menyerang jendela, pintu, dan lubang-lubang angin. Rumah kami tutup, tetapi hasilnya sama saja. Asap menerobos masuk ke rumah melalui celah-celah kecil pun. Lalu, kepulan itu berputar-putar sekeliling rumah. Dapur, ruang makan, kamar tidur, semuanya penuh asap” (Tomaso, 1995, 13).

Melalui potongan teks adat di atas terlihat bahwa seiring berkembangnya zaman, terutama dengan sikap manusia yang konsumtif melalui penggunaan berbagai produk modern, ternyata berdampak negatif terhadap ekosistem alam. Manusia cenderung bersikap tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup. Populasi penduduk yang terus meningkat yakni angka kelahiran berbanding terbalik dengan angka kematian, ternyata membuat ekosistem alam semakin sempit. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah limbah yang dihasilkan manusia dan tidak terkelola dengan baik. Beberapa sudut wilayah, terutama perkotaan, harus menerima dampak negatif dari sikap egosentris manusia. Limbah rumah tangga dan pabrik industri yang

tidak terkendali, ditambah dengan sistem pengelolaan yang kurang maksimal, membuat ekosistem alam terus mengalami kerusakan. Akibat yang ditimbulkan dari sikap egosentris manusia adalah munculnya polusi, baik tanah, air, maupun udara. Hal itu juga dipertegas melalui salah satu bagian alur dalam teks novel yang memberikan penjelasan bahwa karena sistem pengelolaan sampah yang tidak maksimal, terutama dengan menerapkan metode pembakaran, ternyata berdampak negatif bagi ekosistem alam dan manusia itu sendiri. Melalui beberapa tokoh dalam teks novel terlihat bahwa adanya penderitaan yang dialami oleh masyarakat di sekitar tempat pembuangan dan pembakaran sampah. Salah satunya adalah munculnya berbagai bentuk penyakit, terutama gangguan pernapasan (Tomasoa, 1995, 13).

Melalui para tokoh dalam teks novel tersebut, sebenarnya penulis berusaha menyampaikan kritik terhadap masyarakat sipil dan pemerintah. Seiring berkembangnya zaman, terutama dengan munculnya pemahaman antroposentrisme, membuat manusia lebih egosentris. Manusia lebih cenderung membuang sampah ke dalam sungai dan laut yang justru akan menyebabkan sebuah ekosistem akan terganggu. Hal ini tentu saja sebagai sarana perjuangan ekologis bagi penulis untuk memberikan kesadaran penuh kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar manusia lebih bersikap bijaksana dan menerapkan berbagai aturan yang mendukung keberlangsungan ekosistem alam dan manusia itu sendiri.

2) Illegal Logging

Selain kritik terhadap sistem pengelolaan sampah yang tidak maksimal, dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* Juga terefleksi kritik yang berusaha disampaikan penulis terhadap meningkatnya kasus illegal logging yang mengancam kawasan di beberapa daerah. Piliang (1998, 30) menjelaskan bahwa salah satu ciri era milenium yaitu adanya modernisasi dan industrialisasi yang menyebabkan lenyapnya berbagai satwa, pohon, dan berbagai jenis kekayaan alam lainnya. Bunyi satwa liar di tengah kawasan hutan telah diganti oleh suara alat penebang kayu setiap harinya. Pendapat yang disampaikan Piliang tersebut juga relevan dengan kritik yang berusaha disampaikan penulis seiring dengan meningkatnya kasus illegal logging di berbagai wilayah Indonesia. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

“Kami bisa berbangga hati karena masih melihat keindahan laut. Pohon nyiur masih melambai. Daerah pantai masih luas. Di sini masih kita rasakan desah semilir angin laut. Di tempat-tempat lain, nyiur-nyiur tidak lagi bersiur. Dambaan bumi pertiwi telah musnah, disergap oleh gergaji-gergaji tua yang siap membantai” (Tomasoa 1995, 62).

“Sekali waktu lagu *Rayuan Pulau Kelapa* mungkin akan berubah pula!” Sela Iwan. Pak Kades tersenyum, lalu katanya, “Berubah menjadi *Ratapana Pohon Kelapa!*” Tahun demi tahun habitat pohon kelapa akan musnah dan selanjutnya berdirilah mahkota-mahkota perhotelan di kawasan pantai!” (Tomasoa 1995, 64).

Munculnya berbagai jenis peralatan modern merupakan impian dan harapan bagi seluruh manusia. Hal itu disebabkan karena dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas dan menjalankan rutinitasnya. Namun, selain memberikan kemudahan bagi manusia, penggunaan peralatan modern juga berdampak negatif terhadap kelangsungan sistem ekologis itu sendiri. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa para tokoh menemukan adanya kasus illegal logging yang terjadi di wilayah yang mereka tinggali. Penggunaan alat pemotong kayu tentu saja memberikan kemudahan bagi manusia. Namun di sisi lain, sikap manusia yang antroposentris dan egoistis, membuat mereka bersikap eksploitatif. Kondisi Indonesia yang memiliki kawasan hutan yang luas menjadi sebuah destinasi bagi para pengusaha untuk menanamkan investasi, terutama dalam konteks pembangunan dari sektor pariwisata. Kritik yang disampaikan Tomasoa cukup relevan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Munir pada tahun 2016. Melalui penelitian tersebut, Munir menjelaskan bahwa

luas hutan di Indonesia terus mengalami penurunan mulai 1960 hingga tahun 1982. Luas hutan di Indonesia berkurang menjadi 68% akibat dari kasus pembalakan liar yang tidak terkendali.

Berdasarkan potongan teks data di atas juga terefleksi bahwa kondisi pesisir yang dipenuhi oleh pohon kelapa juga harus menerima dampak dari sikap eksploitatif manusia. Pembangunan pada sektor pariwisata, ditambah dengan sistem pembangunan yang tidak memperhatikan kelangsungan ekosistem alam, tentu saja menimbulkan dampak negatif, terutama bagi manusia. Melalui para tokoh dalam teks novel, Tomasoa sebenarnya berusaha memberikan kesadaran kepada para pembaca, terutama para pengusaha, agar memberikan perhatian secara utuh dengan menerapkan sistem pembangunan yang ramah lingkungan. Selain itu, pemerintah dan masyarakat luas juga harus terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Melalui pemerintah, lahir peraturan-peraturan yang berusaha menanggulangi krisis ekosistem alam, misalnya melalui "Peraturan Presiden Tahun 2013 Nomor 18 Pasal 12 Huruf a Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan". Berdasarkan isi dari peraturan tersebut, termuat batasan dan hukuman bagi setiap pelaku pengerusakan ekosistem alam, terutama dalam bentuk illegal logging. Alur teks novel yang bernuansa kritik serta adanya peraturan yang diterapkan pemerintah tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat luas tentang dampak dari kasus eksploitatif. Selain itu, peraturan tersebut juga sebagai pedoman, alat kontrol, serta berusaha memberikan efek jera bagi setiap pelaku pengerusakan.

3) Penggunaan Bom dan Pukat Harimau

Selain kasus limbah dan illegal logging yang tidak terkendali, dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* juga terefleksi adanya kritik yang berusaha disampaikan penulis terhadap adanya tindakan eksploitasi kekayaan alam dengan menggunakan bom dan pukat harimau. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

"Semua cara menangkap ikan seperti yang kujelaskan tadi dianggap baik karena dampak positifnya lebih banyak. Sebaliknya, menangkap ikan dengan pukat harimau memang sangat menguntungkan para nelayan. Hasil tangkapannya banyak. Jangkauan tangkapannya jauh ke dasar laut. Jaring sepanjang itu menangkap berbagai jenis ikan. Sampai yang kecil-kecil pun ikan dapat terjaring.... (Tomasoa 1995, 6).

"... Armada penangkapan ikan yang dianggap cagih dewasa ini hanyalah pukat harimau, walaupun cara menangkapnya dapat memusnahkan habitat jenis-jenis ikan yang lain!" (Tomasoa 1995, 61).

Tomasoa begitu piawai memposisikan diri dalam teks novel yang dihasilkannya. Selain itu, tema novel juga begitu relevan dengan konteks lingkungan hidup di zaman modern. Seiring berkembangnya zaman, terutama dengan meningkatnya tuntutan hidup, membuat manusia kehilangan sisi ekologisnya. Manusia lebih cenderung bersikap acuh dan tidak mempedulikan kelestarian serta kelangsungan alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa Tomasoa melalui tokoh Bu Ira berusaha menyampaikan kritik terhadap kasus punahnya berbagai jenis ikan akibat penggunaan bom dan pukat harimau. Metode ini dianggap sangat instan karena mampu memberikan hasil yang maksimal. Namun di sisi lain, penggunaan bom dan pukat harimau juga tentu saja berdampak negatif bagi kelangsungan berbagai jenis ikan di tengah ekosistem laut. Jika tidak ditanggulangi sedini mungkin, berbagai jenis ikan yang berada di tengah ekosistem laut akan mengalami kepunahan.

Hal itu tentu saja berbanding lurus dengan dampak yang dirasakan oleh manusia. Punahnya berbagai jenis ikan tentu saja membuat kehidupan manusia ikut terancam.

Berbagai bentuk kritik yang terefleksi dalam teks novel tersebut sebenarnya sebagai salah satu wahana perjuangan bagi penulis untuk memberikan kesadaran utuh kepada para pembaca dan masyarakat luas agar ikut terlibat aktif untuk menyelamatkan ekosistem alam. Selain itu, kritik tersebut juga bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa sikap eksploitatif yang konsumtif akan berdampak negatif bagi generasi manusia berikutnya. Salah satu alternatif yang harus diterapkan oleh manusia adalah dengan mengedepankan beberapa prinsip etika lingkungan hidup, baik hormat terhadap alam, tidak merugikan alam, solidaritas kosmis, hidup sederhana serta selaras dengan alam, dan sebagainya.

Dewi (2015, 388) menjelaskan bahwa sudah banyak sastrawan, seperti penyair, cerpenis maupun novelis, yang mengangkat berbagai isu tentang lingkungan hidup, baik kedekatan manusia dengan alam maupun kerusakan alam dalam sebuah teks sastra. Berbagai bentuk implementasi kebijakan, seringkali tidak memperhatikan asas-asas keseimbangan dan keberlanjutan. Teks sastra seperti puisi, cerpen, novel, hingga naskah drama yang bernuansa ekologis dan apokaliptis perlu disajikan secara dominan kepada pembaca agar kesadaran dan kepeduliannya terhadap ekosistem, tetap terpatri. Oleh karena itu, fokus kajian ekokritik yaitu berusaha mengidentifikasi berbagai jenis karya sastra yang mengangkat isu-isu tentang lingkungan hidup. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi perubahan duni dan paradigma manusia agar memiliki kesadaran ekologis.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dalam teks novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* ditemukan adanya representasi tentang relasi para tokoh yang mengedepankan prinsip kearifan lingkungan yaitu tanggung jawab terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta tidak merugikan alam. Ketiga bentuk sikap yang ditunjukkan para tokoh dalam teks novel bertujuan untuk menjaga eksistensi lingkungan hidup. Hal itu disebabkan karena sebagai makhluk ekologis, manusia tidak mampu memisahkan diri dari alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Selain itu, dalam teks novel juga ditemukan adanya kritik yang berusaha disampaikan penulis terhadap kondisi lingkungan, seperti kritik ekologi terhadap limbah yang tidak terkendali, illegal logging, dan penggunaan bom serta pukat harimau untuk memperoleh hasil ikan.

Berbagai kajian yang bernuansa ekologis perlu dikembangkan dan disajikan ke hadapan pembaca agar dapat menjadi salah satu media pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas kesadaran ekologis. Artikel penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ekokritik di Indonesia. Sebagai kajian yang bersifat kontemporer, ekokritik perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menjadi perspektif yang memiliki konsep yang jelas, baik secara ontologis, aksiologis dan epistemologis. Selain itu, artikel penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat dan menyempurnakan kajian ekokritik.

E. Referensi

Anggarista, Randa dan Nurhadi. 2020. "Kearifan Lingkungan dalam Novel Berkelana dalam Rimba Karya Mochtar Lubis". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (2), pp. 152-165.

- Anggarista, Randa. 2020. "Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti". *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5 (1), pp. 56-65.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Darma, Budi. 2010. *Pohon Jejawi. Termuat dalam Dodolit Dodolit Dodolibret*. Jakarta: Kompas.
- Elwizan, Finesse Shafina dan Maya Damayanti. 2017. "Pemanfaatan Sumber Daya Alam pada Kawasan Rawan Bencana untuk Kegiatan Pariwisata". *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5 (2), pp. 71-82.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: The University of Georgia Press.
- Handoko, Wuri. 2007. "Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya, dan Persebarannya: Kajian Antropologi dan Mitologi". *Kapata Arkeologi*, 3 (5), pp. 1-27.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latuconsina, Huasin. 2010. "Identifikasi Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo Provinsi Maluku". *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)*, 3 (2), pp. 23-30.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Munir, Ali. 2016. *Dampak Penebangan Liar*. Retrived from <http://harian.analisadaily.com/lingkungan/news/dampak-penebangan-liar/265596/2016/11/06>
- Mustika, Ika. 2015. "Kearifan Lingkungan dalam Priangan Si Jelita Karya Ramadhan K.H: Analisis Sastra dengan Pisau Bedah Ekokritik". Makalah, disajikan dalam *Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran dalam Membangun Karakter Generasi Muda*, di STKIP Siliwangi Bandung.
- Novita, Dewi. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas". *Jurnal Litera*, 14 (2), pp. 376-391.
- Piliang, Yasraf A. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Presiden Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18, Tahun 2013*, Tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan.
- Rampan, Korrie Layun. 2015. *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tohari, Ahmad. 2011. *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tomasoa, T. 1995. *Sayangilah Daku Sahabat!*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uar, Netty Dahlah, Sigit Heru Murti dan Suwarno Hadisusanto. 2016. "Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia pada Ekosistem Terumbu Karang". *Majalah Geografi Indonesia*, 30 (1), pp. 88-95.